

Standarisasi Pembibitan Kelapa Sawit

Oleh :
Susmawati

Kelapa sawit (*Elaeisguineensis* Jacq.) merupakan tanaman penghasil utama minyak nabati yang berasal dari Afrika Barat. Tanaman ini pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah Hindia Belanda tahun 1848. Saat itu ada 4 batang bibit kelapa sawit yang ditanam di Kebun Raya Bogor (Botanical Garden), dua berasal dari Bourbon (Mauritius), dua lainnya berasal dari Hortus Botanicus, Amsterdam (Belanda). Beberapa pohon kelapa sawit yang ditanam di Kebun Raya Bogor hingga tahun 2014 masih hidup dengan ketinggian sekitar 12 m. Tanaman tersebut merupakan kelapa sawit tertua di Asia Tenggara yang berasal dari Afrika.

Tanaman kelapa sawit saat ini merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi penting di sektor pertanian disebabkan kelapa sawit dapat menambah devisa dan menciptakan lapangan kerja. Tanaman kelapa sawit juga merupakan tumbuhan tropis golongan palma yang merupakan tanaman tahunan. Perkebunan kelapa sawit dari tahun ke tahun terus meningkat. Luas lahan perkebunan sawit Indonesia pada tahun 2016 diperkirakan mencapai 11,67 Hektare (Ha). Jumlah ini terdiri dari perkebunan rakyat seluas 4,76 juta Ha, perkebunan swasta 6,15 juta Ha, dan perkebunan negara 756 ribu Ha.

Pembibitan merupakan langkah kunci keberhasilan dalam budidaya kelapa sawit. Pembibitan kelapa sawit yang baik dan sesuai dengan standar akan memudahkan pencapaian yang optimum dalam budidaya kelapa sawit. Pembibitan merupakan awal kegiatan lapangan yang harus dimulai paling lambat satu tahun sebelum penanaman di lapangan. Tujuan pembibitan kelapa sawit adalah untuk menghasilkan bibit berkualitas tinggi yang harus tersedia pada saat penyiapan lahan tanam telah selesai. Pembibitan yang dikelola secara baik akan menghasilkan bibit yang baik dalam jumlah yang memadai untuk penanaman di lapangan. Pembibitan ada dua tahap yaitu pembibitan awal (*pre-nursery*) dan pembibitan utama (*main nursery*). Pembibitan awal (*pre-nursery*) dilakukan kurang lebih selama 3 bulan. Sedangkan pembibitan utama (*main nursery*) dilakukan dari umur 3 bulan sampai bibit dipindah ke lapangan pada umur 9 bulan atau lebih.

Menghadapi tingginya permintaan atas bibit kelapa sawit siap tanam, tentunya menjadi tantangan bagi para penangkar bibit kelapa sawit untuk tetap memperhatikan dan menjaga kualitas bibit yang dihasilkan. Tingginya pembelian kecambah kelapa sawit di tengah masyarakat juga harus diimbangi dengan kemampuan masyarakat dalam mengelola kecambah tersebut, karena bibit kelapa sawit yang berkualitas tidak

cukup mengandalkan dari varietas unggul saja, namun juga harus dikelola dengan teknik pembibitan yang benar dan sesuai standar.

Akibat Pembibitan Kelapa Sawit yang Tidak Sesuai Standar

Kesalahan teknis dalam pembibitan merupakan salah satu faktor penyebab abnormalitas pada tanaman kelapa sawit bibit selain faktor genetik. Kategori bibit kelapa sawit yang abnormal di pembibitan kelapa sawit antara lain:

- 1) Khimera (kelainan pembentukan klorofil pada daun)
- 2) Titik tumbuh tidak berkembang normal, kecil atau malformasi
- 3) Pelepah serta anak daun tegak dan kurang membuka (bibit *erect*)
- 4) Anak daun rapat (*narrow internode*)
- 5) Anak daun jarang (*wide internode*)
- 6) Daun seperti rumput (*grass-like leaf*)
- 7) Daun menggulung (*rolled leaf*)
- 8) Penyakit tajuk (*crown disease*)
- 9) Tajuk tidak normal
- 10) Kerdil
- 11) Bibit berputar dengan pertumbuhan memutar yang tidak balik

Bibit kelapa sawit abnormal yang disebabkan oleh faktor genetik tidak dapat disembuhkan sehingga harus diapkir dan dimusnahkan. Sedangkan bibit kelapa sawit abnormal yang disebabkan oleh kesalahan teknis dalam pembibitan masih dapat diperbaiki melalui tindakan budidaya dengan mendapatkan perawatan intensif. Bibit kelapa sawit abnormal yang disebabkan kesalahan teknis dalam pembibitan antara lain tanaman mengalami etiolasi/pertumbuhan meninggi, tanaman mudah rebah, penyakit bercak dan busuk daun, daun terbakar terkena bahan kimia, serta mengalami gejala kekurangan unsur hara.

Pembibitan Kelapa Sawit yang Belum Memenuhi Standar

Pembibitan kelapa sawit yang belum memenuhi standar dan kerap kali dijumpai di Indonesia antara lain :

a. Tidak dilaksanakan secara dua tahap.

Pembibitan kelapa sawit dapat dilaksanakan secara satu tahap (*single stage*) atau dua tahap (*double stage*), namun pembibitan kelapa sawit satu tahap hanya direkomendasikan apabila bibit yang dikelola kurang dari 2.000 batang. Pembibitan kelapa sawit satu tahap dilakukan dengan cara penanaman kecambah kelapa sawit langsung di *polybag* berukuran besar. Sedangkan pembibitan kelapa sawit dua tahap dilakukan pembibitan awal (*pre nursery*) terlebih dahulu selama minimal 3 bulan pada *polybag* berukuran kecil dan selanjutnya dipindah ke pembibitan utama (*main nursery*) dengan *polybag* berukuran lebih besar. Pembibitan kelapa sawit dua tahap ini sangat direkomendasikan dan lebih menjamin kualitas bibit yang dihasilkan karena melalui beberapa tahapan seleksi, baik di *pre nursery* maupun di *main nursery*.

b. Kesalahan pemilihan lokasi pembibitan.

Lokasi pembibitan kelapa sawit tidak direkomendasikan berada di lahan gambut maupun lahan yang mudah tergenang (banjir). Lokasi pembibitan kelapa sawit yang dianjurkan adalah lahan mineral berupa hamparan terbuka dengan topografi yang rata (kemiringan maksimal 5 %). Kebun pembibitan kelapa sawit harus memiliki sistem drainase yang baik, dekat dengan sumber air yang tersedia sepanjang tahun, serta memiliki akses jalan yang baik dan layak. Luas kebun pembibitan juga harus disesuaikan dengan jumlah bibit yang akan diproduksi (ukuran *polybag* di *main nursery* minimal 30 cm x 40 cm), jarak tanam yang diberikan untuk ruang pertumbuhan bibit, dan jalan untuk pengawasan/pemeliharaan.

c. Penanaman yang terlalu dangkal.

Penanaman yang terlalu dangkal dapat menyebabkan bibit mudah rebah. Kecambah kelapa sawit dianjurkan ditanam pada kedalaman $\pm 1,5$ cm dari permukaan tanah.

d. Kesalahan posisi bakal daun dan bakal akar saat penanaman.

Pada saat penanaman perlu diperhatikan posisi dan arah kecambah yaitu bakal daun (*plumula*) menghadap ke atas dan bakal akar (*radikula*) menghadap ke bawah. Ciri-ciri bakal daun adalah bentuknya yang agak menajam dan berwarna kuning muda, sedangkan bentuk bakal akar agak tumpul dan berwarna lebih kuning dari bakal daun.

e. Keterlambatan penanaman kecambah.

Keterlambatan penanaman akan mengakibatkan kerusakan atau kelainan pada kecambah tersebut, antara lain bakal akar dan daun akan menjadi panjang sehingga mudah patah dan mempersulit penanaman, kecambah akan mengalami kerusakan karena lebih rentan terserang jamur, dan kecambah akan menjadi tidak segar, mati/kering karena kekurangan air ataupun menjadi busuk pada akar/daun.

f. Jarak tanam terlalu rapat.

Jarak tanam yang terlalu rapat dapat menyebabkan tanaman mengalami etiolasi dan memudahkan penyebaran patogen penyebab penyakit daun kelapa sawit. Jarak tanam antar *polybag* di *main nursery* yang dianjurkan adalah minimal 70 cm x 70 cm.

g. Gulma yang tidak terkendali.

Menurut Sutarman (2017) kebersihan lahan dari gulma merupakan hal yang sangat penting untuk mencegah penyebaran penyakit daun pada tanaman kelapa sawit. Hal ini disebabkan karena gulma dapat bertindak sebagai inang alternatif bagi *Curvularia* (penyebab penyakit bercak daun) dan *Anthracnosa* (penyebab penyakit busuk daun). Kedua patogen penyebab penyakit daun pada tanaman kelapa sawit tersebut bersifat *air borne pathogen* sehingga harus diwaspadai ketika terjadi hujan dan hembusan angin yang kuat karena akan memindahkan spora dari sumbernya ke pertanaman kelapa sawit.

h. Kesalahan dalam aplikasi herbisida.

Herbisida dapat digunakan untuk mengendalikan gulma di sekitar *polybag* di *main nursery* kelapa sawit, namun pengaplikasian herbisida harus sangat hati-hati karena daun yang terkena percikan herbisida dapat mengalami kerusakan seperti terbakar. Jenis dan dosis herbisida yang digunakan juga perlu diperhatikan menyesuaikan dengan gulma yang ada di kebun pembibitan.

i. Kesalahan dalam teknik penyiraman.

Penyiraman langsung yang terlalu deras dapat menyebabkan akar benih terbongkar. Penyiraman yang kurang merata juga menyebabkan pertumbuhan tanaman yang heterogen. Bibit akan tumbuh normal apabila kebutuhan airnya terpenuhi. Volume air yang dibutuhkan untuk tanaman kelapa sawit di *pre nursery* adalah 300 ml air per batang per hari, sedangkan di *main nursery* adalah 3 liter air per batang per hari.

j. Dosis pemupukan yang tidak sesuai.

Pemupukan dilakukan berdasarkan jenis, dosis dan jadwal yang direkomendasikan oleh masing-masing pemilik varietas, sehingga tidak dijumpai gejala kekurangan unsur hara pada tanaman.

k. Waktu pemindahan bibit dari *pre nursery* ke *main nursery* yang tidak tepat.

Pemindahan bibit dari *pre nursery* ke *main nursery* yang terlalu cepat dapat menimbulkan efek hangus (*scorching*), sedangkan pemindahan bibit dari *pre nursery* ke *main nursery* yang terlalu lambat akan menyebabkan etiolasi. Waktu yang tepat untuk pemindahan bibit kelapa sawit dari *pre nursery* ke *main nursery* yaitu saat bibit berumur ± 12 minggu (3 bulan) setelah tanam.

Pedoman Teknis dalam Pembibitan Kelapa Sawit

Abnormalitas tanaman kelapa sawit yang disebabkan kesalahan teknis dalam pembibitan tersebut tentunya sangat merugikan. Menurut Lubis (2008) keberadaan tanaman kelapa sawit abnormal di lapangan sangat merugikan karena tidak dapat berproduksi dan bila berproduksi hanya 25-50% dari produksi tanaman normal.

Oleh karena itu, untuk mencegah abnormalitas dan meningkatkan kualitas bibit kelapa sawit diharapkan untuk menerapkan standar teknis pembibitan kelapa sawit sesuai Keputusan Menteri Pertanian RI Nomor 26/Kpts/KB.020/05/2021 tentang Pedoman Produksi, Sertifikasi, Peredaran dan Pengawasan Benih Tanaman Kelapa Sawit.

Referensi :

Lubis, A. U. 2008. *Kelapa Sawit (Elaeis guineensis Jacq.) di Indonesia (Edisi ke-2)*. Medan : Pusat Penelitian Kelapa Sawit.

Republik Indonesia. 2021. *Keputusan Menteri Pertanian RI nomor 26/Kpts/KB.020/05/2021 tentang Pedoman Produksi, Sertifikasi, Peredaran dan Pengawasan Benih Tanaman Kelapa Sawit*. Jakarta : Direktorat Jenderal Perkebunan.

<https://pkt-group.com/sawitnotif/pembibitan-kelapa-sawit/>

Sutarman. 2017. *Dasar-dasar Ilmu Penyakit Tanaman*. Sidoarjo : Umsida Press